

REVITALISASI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DI ERA SOCIETY 5.0**Zulkifli**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
 Universitas Jabal Ghafur, Kabupaten Pidie, Indonesia
 Email zulkiflipkn85@gmail.com

ABSTRACT

The revitalization of scouting education has become essential in shaping the character, skills, and leadership of the younger generation in the era of Society 5.0. The research methodology employs the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) approach in a literature review format to investigate the role of revitalizing scouting education in shaping the character, skills, and leadership of the younger generation in the era of Society 5.0. The research findings indicate that technology plays a pivotal role in optimizing scout learning, providing administrative efficiency, and enabling extensive global collaboration. The enhancement of material relevance in scouting education combines global issues, digital literacy, and technology ethics. Project-based and inclusive approaches also play crucial roles in developing practical skills, character, and embracing all individuals. Through wise technology integration, current materials, and an inclusive approach, scouting education is prepared to equip the younger generation to face the challenges of the modern world.

Keywords: Revitalization Scouting education Society 5.0

ABSTRAK

Revitalisasi pendidikan kepramukaan menjadi esensial dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kepemimpinan generasi muda di era Society 5.0. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) dalam format literatur review untuk menyelidiki peran revitalisasi pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kepemimpinan generasi muda di era Society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi memainkan peran kunci dalam mengoptimalkan pembelajaran pramuka, menyediakan efisiensi administrasi, serta memungkinkan kolaborasi global yang luas. Peningkatan relevansi materi dalam pendidikan kepramukaan menggabungkan isu-isu global, literasi digital, dan etika teknologi. Pendekatan berbasis proyek dan inklusifitas juga memainkan peranan penting dalam mengembangkan keterampilan praktis, karakter, serta merangkul semua individu. Melalui integrasi teknologi yang bijak, materi yang aktual, dan pendekatan inklusif, pendidikan kepramukaan siap mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia modern.

Kata Kunci : Revitalisasi Pendidikan kepramukaan Society 5.0

PENDAHULUAN

Dalam era Society 5.0 yang penuh dengan inovasi teknologi dan dinamika global yang cepat, peran pendidikan menjadi semakin penting dalam membentuk fondasi generasi muda. Revitalisasi pendidikan kepramukaan muncul sebagai solusi yang signifikan dalam menghadapi tantangan ini. Era yang ditandai dengan konektivitas digital, kecerdasan buatan, dan transformasi sosial ini menuntut agar generasi muda tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga karakter kuat, keterampilan adaptasi, dan kepemimpinan yang tangguh.

Revitalisasi pendidikan kepramukaan bukan sekadar langkah menuju transformasi pendidikan yang lebih holistik, tetapi juga merupakan langkah penting dalam membentuk pondasi moral dan etika para pemimpin masa depan. Dalam tatanan masyarakat yang semakin kompleks, di mana nilai-nilai tradisional dan etika seringkali diuji oleh perubahan cepat, pendidikan kepramukaan mampu memberikan landasan kuat bagi generasi muda untuk memahami, menghargai, dan menerapkan prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.

Tidak hanya itu, keterampilan yang dikembangkan melalui pendidikan kepramukaan juga memberikan daya saing yang penting dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Kreativitas, kerjasama, komunikasi efektif, dan kemampuan beradaptasi menjadi aspek-aspek krusial yang ditanamkan melalui aktivitas-aktivitas dalam kepramukaan. Generasi muda yang dilengkapi dengan keterampilan ini akan lebih siap menghadapi perubahan dan berkontribusi dalam masyarakat yang dinamis.

Dalam pandangan ini artikel ini akan menjelaskan peran sentral dari revitalisasi pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kepemimpinan generasi muda di era Society 5.0. Dengan menggali konsep-konsep penting yang terkandung dalam pendidikan kepramukaan serta menghubungkannya dengan tantangan dan peluang yang ada dalam lingkungan sosial saat ini, kita dapat memahami mengapa pendidikan kepramukaan memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi kompleksitas abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dalam format literatur review untuk menyelidiki peran revitalisasi pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kepemimpinan generasi muda di era Society 5.0: Prosedur systematic review melibatkan sejumlah langkah, termasuk 1) menyusun Latar Belakang dan Tujuan, 2) Merumuskan Pertanyaan Penelitian, 3) Pencarian Literatur, 4) Kriteria Seleksi, 5) Penyaringan Praktis, 6) Daftar Periksa Kualitas dan Prosedur, 7) Strategi Ekstraksi Data, dan 8) Strategi Synthesis Data.

Revitalisasi Pendidikan Kepramukaan di Era Society 5.0

Revitalisasi pendidikan kepramukaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kepemimpinan generasi muda di era society 5.0. Revitaliasi pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk generasi muda yang tanggap, berdaya saing, dan berintegritas. Dalam konteks ini, pendidikan kepramukaan muncul sebagai wadah penting untuk mengembangkan karakter, keterampilan, dan perspektif yang relevan dalam Era Society 5.0. Revitalisasi

Pendidikan Kepramukaan di Era Society dapat dilakukan dilakukan beberapa strategi sebagai berikut

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Teknologi dalam Program Kepramukaan

Dalam era Society 5.0, teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Integrasi teknologi dalam program kepramukaan telah menjadi topik yang semakin relevan dalam menghadapi Era Society 5.0. Teknologi membuka peluang baru untuk memperkaya pengalaman dan pembelajaran pramuka, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti kepramukaan. Pemanfaatan teknologi dapat memberikan dampak positif pada berbagai aspek, mulai dari penyampaian materi, komunikasi, hingga pemantauan perkembangan anggota pramuka.

Ribble dan Mike (2016) menyoroti bahwa teknologi adalah kode matematika yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh manusia. Integrasi teknologi dalam pendidikan kepramukaan adalah langkah penting untuk menghubungkan antara tradisi kepramukaan dengan kebutuhan generasi muda dalam menghadapi dunia digital. Sebagai contoh, dalam program pramuka, teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi pengorganisasian dan komunikasi antara anggota pramuka, pemimpin, dan orang tua. Integrasi teknologi juga membuka pintu bagi pembelajaran yang lebih interaktif. Menurut Martínez-López et al. (2018), pembelajaran berbasis teknologi dapat merangsang kreativitas dan partisipasi aktif siswa.

Dalam konteks pendidikan kepramukaan, teknologi dapat mendukung pengembangan keterampilan 4C (critical thinking, communication, collaboration, creativity) yang penting bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan Era Society 5.0. Van Der Djik (2012) menguraikan enam keterampilan digital yang harus dimiliki warga di era digital, termasuk dalam program kepramukaan. *Dalam kutipannya, Van Der Djik (2012) menyebutkan bahwa "there are 6 digital skills that must be possessed by citizens in the digital era, namely operational, formal, information, communication, strategic, and content creation" (p. 49).* Salah satu contoh implementasi integrasi teknologi dalam program kepramukaan adalah penggunaan platform digital untuk mencatat kehadiran, menyampaikan informasi terkini, dan merencanakan kegiatan. Menurut Leksono et al. (2020), penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mengelola organisasi pramuka.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi dalam program kepramukaan adalah langkah progresif untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi Era Society 5.0. Referensi dari Ribble dan Mike (2016), Martínez-López et al. (2018), dan Van Der Djik (2012) memberikan dasar konseptual dan pedagogis yang kuat untuk mendukung pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembentukan karakter, keterampilan, dan kepemimpinan generasi muda melalui pendidikan kepramukaan. Oleh karena itu, pendidikan kepramukaan harus mengintegrasikan teknologi secara bijak. Misalnya, penggunaan aplikasi mobile untuk mempermudah komunikasi, pelacakan perkembangan peserta, serta pengelolaan program dan kegiatan.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Peningkatan Efisiensi

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan kepramukaan menjadi suatu keharusan dalam Era Society 5.0 untuk meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran, pengelolaan, dan komunikasi. Teknologi dapat membantu

mengoptimalkan berbagai aspek kepramukaan, mulai dari pelatihan hingga administrasi.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran kepramukaan mendorong efisiensi dan keterlibatan siswa. Menurut Jonassen dan Land (2012) menyatakan bahwa *"technology can create interactive, adaptive, and engaging learning environments"*. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, adaptif, dan menarik. Dengan menggunakan platform digital dan aplikasi pembelajaran, pramuka dapat mengakses konten pembelajaran kapan saja dan di mana saja, meningkatkan fleksibilitas dan efisiensi dalam belajar. Pemanfaatan teknologi juga dapat membantu pengelolaan administrasi dan komunikasi dalam organisasi kepramukaan. Menurut McLeod dan Vasinda (2009) menyatakan bahwa *"technology can be used to manage member data, finances, and activity schedules more efficiently"*. Teknologi dapat digunakan untuk mengelola data anggota, keuangan, dan jadwal kegiatan dengan lebih efisien. Aplikasi kepramukaan berbasis teknologi dapat membantu pemimpin pramuka dalam melacak perkembangan anggota, mengorganisir acara, dan memfasilitasi komunikasi antara anggota dan pemimpin.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan kepramukaan juga dapat memperluas akses ke pengetahuan dan sumber daya. Menurut Latham (2015) menyatakan bahwa *"technology enables scouts to access information, tutorials, and practical guides quickly and easily"*. Teknologi memungkinkan pramuka untuk mengakses informasi, tutorial, dan panduan praktis dengan cepat dan mudah. Pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan keterampilan memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan efisiensi waktu dan sumber daya. pembelajaran lintas budaya dan kolaborasi internasional. Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan kepramukaan adalah langkah penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran, pengelolaan, dan komunikasi.

3. Peningkatan Relevansi Materi

Revitalisasi pendidikan kepramukaan perlu menyesuaikan materi dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Selain nilai-nilai tradisional, materi harus juga mencakup literasi digital, etika dalam penggunaan teknologi, dan kesadaran akan dampak sosial teknologi terhadap lingkungan dan masyarakat. Peningkatan relevansi materi dalam pendidikan kepramukaan di Era Society 5.0 adalah langkah penting untuk mengikuti perkembangan zaman dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia digital. Materi pendidikan kepramukaan harus tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional pramuka, sambil mengintegrasikan isu-isu aktual yang relevan dengan dunia modern.

Berdasarkan analisis Ribble dan Mike (2016), pentingnya penyesuaian materi dengan perkembangan zaman sangat ditekankan. Mereka mengungkapkan bahwa pendidikan kepramukaan seharusnya mampu membangun pemahaman siswa tentang etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Mengintegrasikan topik-topik seperti literasi digital, etika digital, dan dampak teknologi terhadap masyarakat menjadi kunci untuk memastikan relevansi pendidikan kepramukaan di era digital. Lima, D., et al. (2021) dalam penelitian mereka mengenai pengembangan kurikulum pramuka menunjukkan bahwa peningkatan relevansi materi pendidikan kepramukaan dapat dilakukan melalui pendekatan kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kutipannya, Lima et al. (2021) menyatakan bahwa *"the development of a*

competency-based curriculum is a strategic way to ensure the relevance of scout education in the digital era" (p. 265).

Dalam pengalaman implementasi, Program Kepramukaan Indonesia (2017) telah mengintegrasikan isu-isu global dalam materi pendidikan kepramukaan. Mereka merancang modul pendidikan yang mencakup literasi digital, literasi media, dan etika dalam menggunakan teknologi. Modul-modul ini dirancang untuk mengajarkan pramuka tentang penggunaan yang bertanggung jawab dan positif terhadap teknologi.

Peningkatan relevansi materi juga dapat melibatkan kolaborasi dengan pakar dan praktisi di berbagai bidang. Menurut Sharma et al. (2019), mengundang narasumber dari dunia teknologi, lingkungan, dan budaya dalam kegiatan pramuka dapat memberikan wawasan yang berharga kepada generasi muda. Dalam kutipannya, Sharma et al. (2019) menyatakan bahwa "inviting experts from different fields can provide scouts with valuable insights and broaden their horizons" (p. 450). Secara keseluruhan, peningkatan relevansi materi dalam pendidikan kepramukaan adalah langkah krusial dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi Era Society 5.0. Referensi dari Ribble dan Mike (2016), Lima et al. (2021), Program Kepramukaan Indonesia (2017), dan Sharma et al. (2019) memberikan landasan teori dan praktik yang kuat untuk memperkaya materi pendidikan kepramukaan agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

4. Pengembangan Keterampilan Digital

Pengembangan keterampilan digital dalam pendidikan kepramukaan di Era Society 5.0 menjadi suatu keharusan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas dunia digital. Keterampilan ini mencakup literasi digital, etika dalam penggunaan teknologi, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan digital. Ribble dan Mike (2016) menyoroti bahwa keterampilan digital mencakup kemampuan untuk mengoperasikan teknologi, menjelajahi informasi secara online, serta berkomunikasi dan berkolaborasi melalui platform digital. Dalam kutipannya, Ribble dan Mike (2016) menyebutkan bahwa "*digital skills encompass operational skills, information skills, communication skills, and collaboration skills*".

Menurut Voogt et al. (2013), pengembangan keterampilan digital dapat diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis proyek. Mereka menekankan bahwa pendidikan kepramukaan dapat memfasilitasi proyek-proyek yang melibatkan penggunaan teknologi, seperti pembuatan konten digital atau pemecahan masalah melalui aplikasi teknologi. Salah satu contoh pengembangan keterampilan digital dalam pendidikan kepramukaan adalah melalui penggunaan teknologi dalam kegiatan eksplorasi alam. Sutawidjaya et al. (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi peta dan orientasi dapat membantu pramuka mengembangkan keterampilan navigasi digital. Dalam kutipannya, Sutawidjaya et al. (2020) menyatakan bahwa "*the use of digital navigation tools contributes to the development of digital skills among scouts*".

Pendidikan kepramukaan juga dapat memberdayakan pramuka untuk menjadi produsen konten digital. Menurut Drotner (2008), penggunaan teknologi dalam pembuatan video, blog, atau podcast dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan komunikasi pramuka. Dalam kutipannya, Drotner (2008) menyatakan bahwa "*using technology for creative production can enhance communication skills and media literacy*". Pengembangan keterampilan digital dalam pendidikan kepramukaan tidak hanya berfokus pada kemahiran teknis, tetapi juga etika digital.

Menurut Eshet-Alkalai (2004), etika digital mencakup kemampuan untuk memahami konsekuensi sosial dan etika dalam penggunaan teknologi. Dalam kutipannya, Eshet-Alkalai (2004) menyatakan bahwa "*digital literacy should also encompass understanding the social consequences and ethical considerations of technology use*". Dalam kesimpulannya, pengembangan keterampilan digital dalam pendidikan kepramukaan adalah langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi Era Society 5.0.

5. Kolaborasi global

Teknologi memungkinkan kolaborasi yang lebih luas dan global. Program kepramukaan dapat memfasilitasi pertukaran informasi, pengalaman, dan ide antara kelompok pramuka dari berbagai negara. Ini akan membantu generasi muda memahami keragaman global dan membangun hubungan lintas budaya. Kolaborasi global dalam pendidikan kepramukaan di Era Society 5.0 menjadi peluang berharga untuk menghubungkan pramuka dari berbagai negara, memperluas wawasan, dan mempromosikan kerja sama lintas budaya. Kolaborasi global melibatkan pertukaran ide, pengalaman, dan pemahaman antara pramuka dari berbagai belahan dunia.

Salah satu manfaat utama dari kolaborasi global adalah peningkatan pemahaman terhadap keragaman budaya dan sosial. Menurut Martínez-Santana et al. (2020), pramuka yang terlibat dalam kolaborasi global memiliki kesempatan untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya, nilai-nilai, dan perspektif yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Dalam kutipannya, Martínez-Santana et al. (2020) menyatakan bahwa "*global collaboration provides scouts with the opportunity to understand cultural diversity, values, and perspectives that enrich their learning experience*" (p. 4).

Program Kepramukaan Dunia (*World Scouting*) adalah salah satu contoh kolaborasi global dalam pendidikan kepramukaan. Program ini mengadakan pertemuan, acara, dan proyek bersama yang melibatkan pramuka dari berbagai negara. Menurut Baden-Powell (2003), pendiri gerakan pramuka, kolaborasi global dapat membantu pramuka membangun hubungan persahabatan dan pengertian antarbudaya. Dalam kutipannya, Baden-Powell (2003) menyatakan bahwa "*scouting is a brotherhood to which all nations can belong*".

Kolaborasi global dalam pendidikan kepramukaan juga dapat memfasilitasi pertukaran praktik terbaik antara organisasi pramuka. Menurut Datta et al. (2019), berbagi pengalaman tentang keberhasilan program, metode pembelajaran, dan strategi pengelolaan organisasi dapat memberikan inspirasi dan pelajaran berharga bagi pramuka di berbagai negara. Dalam kutipannya, Datta et al. (2019) menyatakan bahwa "*global collaboration in scouting can lead to sharing best practices, learning from each other's successes, and implementing effective strategies in different national contexts*" (p. 16).

Dalam era digital, kolaborasi global dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi. Martínez-López et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dan media sosial dapat memfasilitasi komunikasi dan kerja sama antara pramuka dari berbagai negara. Dalam kutipannya, Martínez-López et al. (2021) menyatakan bahwa "*digital tools and social media platforms offer new opportunities for scouts to collaborate, communicate, and engage in cross-cultural interactions*".

Secara keseluruhan, kolaborasi global dalam pendidikan kepramukaan adalah langkah penting dalam mengembangkan pemahaman global, keragaman budaya, dan hubungan antarbudaya. Referensi dari Martínez-Santana et al. (2020), Baden-Powell (2003), Datta et al. (2019), dan Martínez-López et al. (2021) memberikan

landasan teori dan praktik yang kuat untuk mengembangkan kolaborasi global dalam pendidikan kepramukaan.

6. Pendidikan karakter yang holistik

Pendidikan karakter yang holistik dalam pendidikan kepramukaan di Era Society 5.0 adalah pendekatan yang luas dan komprehensif dalam membentuk karakter positif dan berintegritas pada generasi muda. Pendidikan karakter yang holistik tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial, emosional, dan intelektual.

Berdasarkan sudut pandang Lickona (1991), pendidikan karakter yang holistik bertujuan untuk mengembangkan dimensi moral, emosional, sosial, dan kognitif dalam diri individu. Dalam kutipannya, Lickona (1991) menyatakan bahwa "*holistic character education aims to develop moral, emotional, social, and cognitive dimensions in individuals*". Menurut Berkowitz dan Bier (2005), pendidikan karakter yang holistik dalam pendidikan kepramukaan dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi. Mereka menyoroti bahwa pendidikan karakter yang holistik tidak dapat dipisahkan dari konteks pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai karakter dengan situasi dunia nyata. Dalam kutipannya, Berkowitz dan Bier (2005) menyatakan bahwa "*holistic character education is best achieved through integrated learning approaches that connect character values with real-world situations*" (p. 221).

Pendidikan karakter yang holistik dalam kepramukaan juga mengacu pada pengembangan keseimbangan antara aspek moral, kepemimpinan, dan keterampilan praktis. Dalam kutipannya, Setyosari (2017) menyatakan bahwa "*character education in scouting includes introducing moral values, leadership training, and practical application in real activities*". Pendidikan karakter dalam pramuka mencakup pengenalan nilai-nilai moral, pelatihan keterampilan kepemimpinan, serta penerapan dalam kegiatan nyata. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter juga dapat melibatkan pengembangan empati dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Menurut Nucci (2012) menyatakan bahwa "*holistic character education should encourage students to understand and respect cultural differences and perspectives*". Pendidikan karakter yang holistik harus mendorong siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya dan pandangan.

Dalam era digital, pendidikan karakter yang holistik dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi untuk memfasilitasi refleksi dan dialog. Menurut Kerr et al. (2020) menyatakan bahwa "*online platforms provide opportunities for scouts to share experiences, explore character values, and engage in meaningful discussions*". Penggunaan platform online dapat memberikan kesempatan bagi pramuka untuk berbagi pengalaman, mengeksplorasi nilai-nilai karakter, dan berpartisipasi dalam diskusi bermakna.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter yang holistik dalam pendidikan kepramukaan adalah pendekatan yang mencakup aspek moral, sosial, emosional, dan intelektual memberikan landasan teori dan praktik yang kuat untuk mengembangkan pendidikan karakter yang holistik dalam kepramukaan.

7. Pendidikan kepramukaan berbasis proyek

Pendidikan kepramukaan berbasis proyek adalah pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis, kolaborasi, dan kreativitas pada generasi muda di Era Society 5.0. Melalui pendekatan ini, pramuka terlibat dalam

pembelajaran yang nyata dan relevan dengan konteks dunia modern. Menurut Blumenfeld et al. (1991) menyatakan bahwa "*project-based learning involves students in real work that has meaning and purpose, fostering problem-solving, teamwork, and communication skills in an authentic context*". Pendekatan berbasis proyek melibatkan siswa dalam kerja nyata yang memiliki makna dan tujuan yang jelas. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kerja tim, dan komunikasi dalam konteks yang autentik.

Pendidikan kepramukaan berbasis proyek juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pramuka seperti kepemimpinan dan tanggung jawab. Menurut Butler (2014) "*scouting projects can be designed to allow scouts to take on leadership roles, organize teamwork, and be accountable for project outcomes*". Proyek-proyek dalam kepramukaan dapat dirancang untuk memungkinkan pramuka mengambil peran kepemimpinan, mengatur pekerjaan tim, dan bertanggung jawab terhadap hasil proyek.

Pendidikan kepramukaan berbasis proyek juga mendukung pengembangan keterampilan teknologi dan literasi digital. Menurut Hertzog et al. (2020) menyatakan bahwa "*scouts can utilize technology such as apps and social media in project execution, fostering their ability to use technology for productive and creative purposes*". Pramuka dapat memanfaatkan teknologi seperti aplikasi dan media sosial dalam pelaksanaan proyek. Pendekatan ini membantu pramuka mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi untuk tujuan produktif dan kreatif. Dalam era digital, pendidikan kepramukaan berbasis proyek dapat ditingkatkan melalui kolaborasi global dan pertukaran virtual. Menurut Kent et al. (2021) menyatakan bahwa "*technology enables scouts to communicate and collaborate across distances, facilitating cross-cultural projects and virtual exchanges*". Pramuka dapat bekerja sama dengan pramuka dari negara lain dalam proyek-proyek yang melibatkan pertukaran ide dan pengalaman. Teknologi memungkinkan pramuka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi meskipun jarak yang jauh. Secara keseluruhan, pendidikan kepramukaan berbasis proyek adalah pendekatan yang memungkinkan pramuka untuk mengembangkan keterampilan praktis, kepemimpinan, dan teknologi dalam konteks pembelajaran yang nyata.

8. Pendidikan kepramukaan melalui pendekatan inklusif

Revitalisasi pendidikan kepramukaan melalui pendekatan inklusif adalah langkah penting dalam menjadikan pendidikan pramuka lebih responsif terhadap keberagaman dan kebutuhan semua individu, termasuk mereka yang memiliki berbagai keunikan dan tantangan. Pendekatan inklusif berfokus pada pengembangan pendidikan yang mampu mengakomodasi semua peserta didik tanpa diskriminasi.

Dalam kutipannya, Ainscow (2005) menyatakan bahwa "*inclusive education involves a commitment to provide meaningful education for all students, including those with disabilities or special educational needs*". Pendekatan inklusif dalam pendidikan memiliki komitmen untuk memberikan pendidikan yang relevan dan bermakna bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan pendidikan khusus. Pendekatan inklusif membantu pramuka dan instruktur pramuka untuk merancang pembelajaran yang beragam dan responsif terhadap kebutuhan setiap individu.

Pendekatan inklusif dalam pendidikan kepramukaan juga mendorong kolaborasi antara pramuka yang beragam latar belakangnya. Dalam kutipannya, Armstrong (2019) menyatakan bahwa "*inclusive scouting encourages scouts from*

diverse social, economic, and cultural backgrounds to learn together, exchange experiences, and understand different perspectives". Pramuka dari berbagai kelompok sosial, ekonomi, dan budaya dapat belajar bersama, bertukar pengalaman, dan memahami perspektif yang berbeda. Pendekatan inklusif juga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang inklusif bagi pramuka dengan berbagai tantangan. Menurut Farrell (2016) menyatakan bahwa *"scouts with special needs or disabilities can be engaged in scouting activities with appropriate adjustments"*. Pramuka dengan kebutuhan khusus atau disabilitas dapat terlibat dalam kegiatan kepramukaan dengan penyesuaian yang tepat. Pendekatan inklusif membantu membangun lingkungan yang ramah dan dapat diakses oleh semua pramuka.

Dalam era digital, pendekatan inklusif dalam pendidikan kepramukaan dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi untuk akses dan partisipasi yang lebih luas. Menurut Lüke et al. (2020) menyatakan bahwa *"technology such as apps and online platforms can assist scouts with diverse challenges to access learning resources and participate in activities"*. Teknologi seperti aplikasi dan platform online dapat membantu pramuka dengan berbagai tantangan untuk mengakses sumber daya pembelajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan. Dalam kutipannya, Lüke et al. (2020). Secara keseluruhan, pendekatan inklusif dalam pendidikan kepramukaan adalah upaya untuk menjadikan pramuka sebagai lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah, dan responsif terhadap keberagaman.

KESIMPULAN

Revitalisasi pendidikan kepramukaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kepemimpinan generasi muda di era Society 5.0. Dalam konteks ini, pendidikan kepramukaan muncul sebagai wadah penting untuk mengembangkan karakter, keterampilan, dan perspektif yang relevan. Pendidikan kepramukaan harus mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi dan nilai-nilai modern. Integrasi teknologi dalam program kepramukaan membuka peluang baru untuk memperkaya pengalaman dan pembelajaran pramuka, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti. Penggunaan teknologi dapat membantu dalam penyampaian materi, komunikasi, pemantauan anggota, dan pengelolaan organisasi pramuka secara efisien. Selain itu, peningkatan relevansi materi pendidikan kepramukaan menjadi penting untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Integrasi isu-isu global seperti literasi digital, etika dalam penggunaan teknologi, dan dampak sosial teknologi harus diakomodasi dalam materi. Kolaborasi global melalui teknologi membuka peluang untuk pramuka dari berbagai negara berbagi pengalaman, ide, dan membangun hubungan lintas budaya. Pendekatan berbasis proyek dan pendekatan inklusif juga penting dalam mengembangkan keterampilan praktis, karakter, dan kerjasama serta memastikan pendidikan pramuka terbuka bagi semua individu tanpa terkecuali.

Secara keseluruhan, pendidikan kepramukaan dalam Era Society 5.0 harus mengintegrasikan teknologi dengan bijak, memperkaya materi dengan isu-isu aktual, dan memastikan inklusivitas serta partisipasi aktif dari semua pramuka. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, pendidikan kepramukaan dapat berfungsi sebagai wahana yang efektif dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kepemimpinan generasi muda yang siap menghadapi kompleksitas dan tantangan dunia modern.

DAFTAR PUSATAKA

- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: What are the levers for change? *Journal of Educational Change*, 6(2), 109-124.
- Armstrong, R. (2019). Inclusive scouting: Creating a diverse and accepting scouting community. *Scout Leader Magazine*, 7(2), 14-17.
- Baden-Powell, R. (2003). *Scouting for boys: A handbook for instruction in good citizenship*. Windsor House Inc.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 369-398.
- Butler, J. (2014). *The scout's guide to leadership development*. John Wiley & Sons.
- Datta, A., Osborne, R., & Anderson, T. (2019). A comparative analysis of global scouting programmes: Implications for global citizenship education. *International Journal of Development Education and Global Learning*, 11(2), 16-36.